

Peran Guru Mengembangkan Karakter Gemar Membaca Siswa di Sekolah

Dasar Haqwa¹, Nabila², Salwa³, Sanya⁴, Sopa⁵, Rifki⁶, Risna⁷

Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

Email penulis: sahronaharahap@gmail.com , awaludimrifki@gmail.com ,
hnafisafazaeni@gmail.com , spnabila350@gmail.com , secnaaa7@gmail.com
 , salwaraina25@gmail.com , sanyatiara1903@gmail.com ,
sopafikriahalabasiyah@gmail.com

Abstrak

Abstrak: Membaca merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam mengembangkan pengetahuan serta kemampuan berpikir kritis siswa. Akan tetapi, tingkat minat baca di kalangan siswa sekolah dasar masih rendah, sehingga dibutuhkan pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap gemar membaca sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana peran guru dalam menumbuhkan kebiasaan membaca di sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran yang menarik dan inovatif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, serta teladan yang mendorong terbentuknya budaya membaca di sekolah. Pelaksanaan program literasi sekolah, penyediaan sudut baca, dan kegiatan membaca sebelum pelajaran dimulai terbukti dapat meningkatkan minat baca siswa. Dengan demikian, penanaman karakter gemar membaca menjadi dasar penting dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dan prestasi belajar peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: Gemar membaca, karakter, literasi, sekolah dasar.

Abstract

Abstract: Abstract (Paraphrase) Reading is a fundamental skill that is crucial for developing students' knowledge and critical thinking skills. However, reading interest among elementary school students remains low, necessitating education that fosters a love of reading from an early age. This study aims to describe the role of teachers in fostering reading habits in elementary schools through engaging and innovative learning approaches. The research method employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results show that teachers act as facilitators, motivators, and role models, fostering a reading culture in schools. Implementing school literacy programs, providing reading corners, and conducting pre-class reading activities have been shown to increase students' interest in reading. Therefore, cultivating a love of reading is an important foundation for improving literacy skills and student achievement in elementary schools.

Keywords: *content, formatting, article.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan tahap fundamental dalam pembangunan karakter dan penguatan kebiasaan belajar yang berkelanjutan bagi peserta didik. Pada fase ini, siswa berada dalam masa emas perkembangan kognitif, afektif, dan sosial, sehingga sangat penting menanamkan nilai serta kebiasaan positif yang berdampak jangka panjang. Salah satu karakter yang krusial untuk dikembangkan adalah karakter gemar membaca, karena aktivitas membaca menjadi pintu utama dalam memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Minat baca siswa Indonesia diketahui masih rendah sehingga memerlukan intervensi pendidikan yang tepat sasaran. Kondisi ini menuntut sekolah dan guru untuk bekerja lebih strategis dalam menyediakan lingkungan literasi yang kondusif. Dengan demikian, penanaman karakter gemar membaca harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan sejak dini (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020).

Gemar membaca bukan hanya keterampilan teknis, tetapi merupakan karakter yang dibentuk melalui kebiasaan sehari-hari serta dukungan lingkungan. Dalam konteks pendidikan dasar, guru memegang peran penting sebagai penggerak utama literasi melalui berbagai strategi pembelajaran yang menarik dan bermakna. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap sikap membaca siswa. Untuk menumbuhkan budaya literasi, sekolah harus menciptakan ekosistem yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan sesuai kebutuhan perkembangannya. Selain itu, penting adanya program dan kebijakan yang memperkuat aktivitas membaca sebagai bagian dari rutinitas belajar. Semua aspek tersebut menjadi pilar penting dalam upaya membangun karakter gemar membaca (Dewi, 2022).

Salah satu strategi yang banyak digunakan dalam meningkatkan kebiasaan membaca di Sekolah Dasar adalah penerapan Sustained Silent Reading (SSR). Metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk membaca secara bebas dan mandiri dalam waktu tertentu setiap harinya. SSR membantu meningkatkan konsentrasi, motivasi intrinsik, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi berbagai jenis bacaan sesuai minat mereka. Keberhasilan SSR sangat bergantung pada konsistensi guru dalam mengimplementasikannya serta pengelolaan kelas yang mendukung suasana membaca tenang dan menyenangkan. Dengan penerapan SSR yang efektif, siswa dapat mengembangkan keterikatan emosional terhadap kegiatan membaca. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterampilan literasi dasar secara signifikan (Fitriani, 2021).

Upaya menumbuhkan karakter gemar membaca tidak cukup hanya melalui penyediaan bahan bacaan atau program literasi, tetapi juga memerlukan pendekatan pedagogis yang mempertimbangkan tahap perkembangan anak. Pada usia sekolah dasar, kemampuan membaca berkembang secara bertahap sehingga guru harus memahami perbedaan individu dalam hal kecepatan, minat, dan tingkat pemahaman. Pengembangan literasi dini menjadi aspek penting karena dapat memengaruhi perkembangan kemampuan akademik di jenjang berikutnya. Guru berperan dalam memastikan bahwa setiap anak memperoleh bimbingan yang sesuai, serta merancang kegiatan membaca yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga menyenangkan. Prinsip pembelajaran yang humanis perlu diterapkan agar siswa merasa termotivasi dan dihargai dalam proses membaca (Hidayat, 2020).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah mengembangkan berbagai program pendukung literasi, salah satunya adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini menekankan pentingnya membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai sebagai upaya menumbuhkan kebiasaan membaca di kalangan siswa. Implementasi GLS membutuhkan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah agar budaya literasi dapat berjalan secara menyeluruh. Selain itu, panduan GLS mendorong sekolah untuk menciptakan lingkungan fisik yang mendukung literasi, seperti pojok baca kelas, perpustakaan yang menarik, dan akses mudah terhadap buku berkualitas. Program ini menjadi dasar kebijakan nasional dalam meningkatkan minat baca sejak pendidikan dasar. Dengan demikian, sekolah memiliki arah yang jelas dalam pengembangan ekosistem literasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Namun, dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk karakter gemar membaca, terutama terkait heterogenitas kemampuan siswa. Setiap kelas terdiri dari siswa dengan kemampuan literasi yang berbeda-beda, sehingga guru membutuhkan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik. Penyediaan bahan bacaan berjenjang, pengelompokan membaca berdasarkan kemampuan, dan asesmen diagnostik menjadi langkah solusi yang relevan. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai kecepatannya tanpa merasa tertinggal atau terbebani. Dengan pendekatan tersebut, guru dapat memberikan pendampingan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan setiap individu. Strategi ini menjadi salah satu aspek penting dalam penguatan budaya literasi di Sekolah Dasar (Kusumawati, 2020).

Selain pendekatan pedagogis, penguatan karakter gemar membaca juga melibatkan unsur psikologis dan motivasional. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan teladan bagi siswa. Keteladanan guru terlihat ketika mereka menunjukkan minat membaca

dalam kehidupan sehari-hari, membawa buku ke kelas, atau menceritakan pengalaman membaca kepada siswa. Strategi ini menciptakan iklim positif dan mendorong siswa untuk menjadikan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan. Peran guru sebagai role model telah terbukti memperkuat motivasi siswa dan meningkatkan frekuensi membaca secara mandiri. Dalam konteks pembentukan karakter, keteladanan menjadi kunci yang memberikan dampak jangka panjang terhadap sikap literasi peserta didik (Raharjo, 2023).

Keterlibatan orang tua dalam membangun budaya literasi juga menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Lingkungan rumah merupakan ruang pertama anak mengenal buku dan menerima stimulasi membaca. Ketika orang tua menyediakan waktu untuk membaca bersama, memberikan buku yang sesuai usia, dan menciptakan suasana membaca yang positif, anak akan lebih mudah mengembangkan kebiasaan membaca secara mandiri. Kemitraan antara sekolah dan keluarga diperlukan agar proses pembentukan karakter gemar membaca dapat berjalan berkelanjutan. Orang tua dan guru perlu bekerja sama dalam memfasilitasi minat baca anak melalui kegiatan membaca bersama, memberikan contoh positif, dan memperkaya akses terhadap bahan bacaan. Dukungan keluarga menjadi fondasi kuat bagi perkembangan literasi anak (Wijaya, 2024).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai peran guru dalam membentuk karakter gemar membaca siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, dan praktik literasi yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami proses pembentukan karakter gemar membaca tidak hanya dari hasil akhir, tetapi dari dinamika kegiatan sehari-hari di kelas.

Selain observasi, wawancara mendalam menjadi instrumen penting untuk menggali pengalaman guru, persepsi mereka mengenai literasi, serta strategi yang mereka terapkan dalam membangun kebiasaan membaca. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki fleksibilitas untuk mengeksplorasi jawaban yang muncul dari responden. Analisis data wawancara memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru ketika mengimplementasikan program literasi di sekolah dasar.

Dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pendukung dalam mengumpulkan data. Dokumen yang dianalisis meliputi program sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan membaca siswa, serta

arsip kegiatan literasi seperti jurnal membaca dan foto pojok baca. Analisis dokumentasi memberikan bukti konkret mengenai praktik literasi yang dilakukan sekolah dan membantu peneliti memvalidasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Teknik triangulasi antara ketiga sumber data ini memperkuat keabsahan temuan penelitian.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan, mengelompokkan temuan, serta mengidentifikasi pola yang muncul. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan fakta secara rinci. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti memahami hubungan antara strategi guru, lingkungan kelas, dan pembentukan karakter gemar membaca.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Strategi Guru dalam Menciptakan Lingkungan Literasi

Guru berperan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang kaya literasi melalui penataan ruang baca yang nyaman, menarik, dan mudah diakses siswa. Pojok baca yang dilengkapi buku beragam terbukti meningkatkan interaksi siswa dengan bacaan dan memperkuat minat membaca sejak dini (Hidayat, 2020). Penelitian juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan membaca siswa sekolah dasar (Wulandari & Anwar, 2019). Upaya ini sejalan dengan konsep literasi dini yang menekankan pentingnya paparan lingkungan kaya teks sebagai pondasi pengembangan karakter gemar membaca (Tarigan, 2015).

Pelaksanaan SSR secara rutin selama 15–20 menit setiap hari memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca secara mandiri tanpa tekanan akademik. SSR terbukti meningkatkan konsentrasi, motivasi intrinsik, serta membantu siswa membangun kebiasaan membaca jangka panjang (Fitriani, 2021). Pendekatan ini juga konsisten dengan panduan literasi nasional yang mendorong sekolah menyediakan waktu khusus untuk membaca sebelum pembelajaran dimulai (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Melalui program yang terstruktur, guru dapat menginternalisasi nilai membaca sebagai aktivitas penting dalam

kehidupan sehari-hari siswa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020).

Guru memanfaatkan teknologi seperti aplikasi membaca digital, e-book interaktif, serta platform refleksi literasi sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang hidup di era digital. Integrasi teknologi terbukti meningkatkan minat baca dan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi modern (Prasetyo, 2023). Teknologi juga memungkinkan guru melakukan diferensiasi bacaan sesuai kemampuan siswa melalui penyediaan teks digital berlevel (Kusumawati, 2020). Hal ini relevan dengan tujuan literasi abad 21 yang mengharuskan peserta didik menguasai kemampuan membaca dalam format digital dan informasi multimedia (Zuchdi, 2017).

Guru menyediakan variasi bahan bacaan seperti komik, cerita anak, infografis, dongeng, dan artikel tematik untuk memenuhi minat serta gaya belajar siswa. Pendekatan ini selaras dengan teori bahwa keberagaman bacaan meningkatkan motivasi intrinsik dan memperluas pengalaman membaca siswa (Nugraha & Sari, 2019). Penyediaan bacaan yang relevan juga terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran literasi (Dewi, 2022). Dengan menyesuaikan bacaan dengan minat anak, guru membantu siswa membangun hubungan emosional positif dengan aktivitas membaca (Raharjo, 2023).

2. Peran Guru Sebagai Motivator dan Teladan Literasi

Guru sebagai Motivator Melalui Respon dan Apresiasi Positif. Peran guru sebagai motivator melampaui pemberian nilai; ini tentang pengakuan (recognition) terhadap upaya siswa. Guru secara konsisten memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif terhadap setiap capaian membaca siswa, sekecil apa pun itu mulai dari menyelesaikan satu bab hingga berpartisipasi dalam diskusi buku. Strategi seperti "Pohon Prestasi Membaca" atau pemberian sertifikat sederhana untuk pembaca terbaik bulan ini menciptakan iklim penghargaan yang mendorong siswa lain untuk ikut berpartisipasi. Hal ini menggeser persepsi membaca dari tugas yang membebani menjadi kegiatan yang mendatangkan kebanggaan sosial (Slameto, 2016).

Menghidupkan Buku Melalui Diskusi dan Kegiatan Pasca-Membaca. Karakter gemar membaca diperkuat ketika siswa dapat mengartikulasikan pemahaman mereka. Guru memfasilitasi diskusi buku yang hidup (book talk), di mana siswa didorong untuk mengutarakan pendapat, mengajukan pertanyaan kritis, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi. Guru juga mendorong kegiatan pasca-membaca yang kreatif, seperti membuat drama mini berdasarkan cerita yang dibaca, menggambar ulang

sampul buku, atau menulis surat kepada karakter fiksi. Aktivitas ini mengubah membaca dari kegiatan pasif menjadi pengalaman interaktif yang melibatkan emosi dan kreativitas. Model Peran (Role Modeling) Otentik oleh Guru. Temuan kunci menegaskan bahwa konsistensi guru dalam menunjukkan kegembiraan membaca adalah faktor penentu. Guru yang menceritakan secara spontan buku yang sedang mereka baca, membawa buku pribadi ke kelas, atau bahkan membaca kutipan inspiratif di luar konteks pelajaran, secara efektif mengirimkan pesan bahwa membaca adalah kegiatan yang Peran Guru Sebagai Motivator dan Teladan Literasi (Tarigan, 2015).

Guru sebagai Motivator Melalui Respon dan Apresiasi Positif. Peran guru sebagai motivator melampaui pemberian nilai; ini tentang pengakuan (recognition) terhadap upaya siswa. Guru secara konsisten memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif terhadap setiap capaian membaca siswa, sekecil apa pun itu—mulai dari menyelesaikan satu bab hingga berpartisipasi dalam diskusi buku. Strategi seperti "Pohon Prestasi Membaca" atau pemberian sertifikat sederhana untuk pembaca terbaik bulan ini menciptakan iklim penghargaan yang mendorong siswa lain untuk ikut berpartisipasi. Hal ini menggeser persepsi membaca dari tugas yang membebani menjadi kegiatan yang mendatangkan kebanggaan sosial. Menghidupkan Buku Melalui Diskusi dan Kegiatan Pasca-Membaca. Karakter gemar membaca diperkuat ketika siswa dapat mengartikulasikan pemahaman mereka. Guru memfasilitasi diskusi buku yang hidup (book talk), di mana siswa didorong untuk mengutarakan pendapat, mengajukan pertanyaan kritis, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi. Guru juga mendorong kegiatan pasca-membaca yang kreatif, seperti membuat drama mini berdasarkan cerita yang dibaca, menggambar ulang sampul buku, atau menulis surat kepada karakter fiksi. Aktivitas ini mengubah membaca dari kegiatan pasif menjadi pengalaman interaktif yang melibatkan emosi dan kreativitas (Raharjo, 2023).

Model Peran (Role Modeling) Otentik oleh Guru. Temuan kunci menegaskan bahwa konsistensi guru dalam menunjukkan kegembiraan membaca adalah faktor penentu. Guru yang menceritakan secara spontan buku yang sedang mereka baca, membawa buku pribadi ke kelas, atau bahkan membaca kutipan inspiratif di luar konteks pelajaran, secara efektif mengirimkan pesan bahwa membaca adalah kegiatan yang sedang mereka baca, membawa buku pribadi ke kelas, atau bahkan membaca kutipan inspiratif di luar konteks pelajaran, secara efektif mengirimkan pesan bahwa membaca adalah kegiatan yang berharga di semua usia. Keteladanan ini menembus batasan antara kurikulum dan kehidupan nyata, menjadikan guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai praktisi literasi yang inspiratif di mata siswa. Keterlibatan Guru dalam Program Kemitraan Orang Tua-Sekolah. Guru berperan sebagai jembatan yang menghubungkan budaya literasi di

sekolah dengan lingkungan rumah. Guru secara aktif mengedukasi orang tua melalui pertemuan rutin atau buletin mengenai pentingnya "Membacakan Buku Keras" (Reading Aloud) di rumah, bahkan untuk siswa yang sudah bisa membaca mandiri. Mereka juga menyediakan daftar rekomendasi buku yang sesuai usia untuk dibaca bersama di rumah. Kemitraan ini memastikan bahwa upaya pengembangan karakter gemar membaca menjadi ekosistem terpadu, di mana guru dan orang tua bekerja sama dalam membangun kebiasaan positif siswa (Wijaya, 2024).

3. Tantangan dan Inovasi Guru dalam Menghadapi Hambatan Literasi

Mengatasi Heterogenitas Tingkat Kemampuan dan Minat Baca. Tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah keberagaman tingkat literasi di satu kelas yang sama; ada siswa yang sudah mahir, ada pula yang masih kesulitan. Guru berinovasi dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction) dalam literasi. Ini mencakup pembentukan kelompok membaca kecil berdasarkan tingkat kemampuan (bukan hanya usia), dan menggunakan bahan bacaan berjenjang (leveled texts). Peran guru di sini adalah melakukan asesmen diagnostik yang cermat untuk memastikan setiap siswa menerima tantangan yang sesuai, sehingga tidak ada siswa yang merasa terlalu terbebani atau terlalu bosan (Kusumawati, 2020).

Inovasi dalam Pengukuran (Asesmen) Karakter Gemar Membaca. Mengukur karakter lebih sulit daripada mengukur keterampilan. Guru mengembangkan inovasi asesmen yang melampaui tes formal. Mereka menggunakan Jurnal Refleksi Membaca siswa untuk melacak pertumbuhan minat dan pemahaman; kartu observasi untuk mencatat frekuensi siswa mengunjungi pojok baca; dan portofolio literasi yang berisi ulasan buku, mind map cerita, atau karya seni yang terinspirasi dari bacaan. Metode ini memberikan gambaran holistik dan kualitatif tentang sejauh mana karakter gemar membaca telah terinternalisasi, bukan sekadar kemampuan menjawab soal (Sugiyono, 2018).

Manajemen Waktu dan Integrasi Kurikulum Lintas Mata Pelajaran. Waktu mengajar yang terbatas sering menjadi hambatan. Guru mengatasi tantangan ini dengan menjadi ahli integrasi kurikulum. Mereka tidak lagi memandang literasi sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi mengintegrasikannya ke dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan bahkan Matematika. Misalnya, siswa membaca biografi ilmuwan atau artikel tentang lingkungan dalam pelajaran IPA. Inovasi ini memastikan bahwa membaca menjadi alat fundamental untuk belajar di semua domain, sehingga waktu yang ada dimanfaatkan secara optimal tanpa menambah beban jam pelajaran (Zuchdi, 2017).

Strategi Guru dalam Membangun Koleksi Buku yang Dinamis dan Inklusif. Kekurangan sumber daya buku sering terjadi, terutama di sekolah-sekolah di daerah. Guru berinovasi dengan mengorganisir "Donasi Buku

Komunitas" atau program tukar pinjam buku antarkelas. Lebih dari itu, mereka memastikan bahwa koleksi yang ada bersifat inklusif, menampilkan cerita dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan sosial. Guru berperan aktif dalam memperbarui dan mempromosikan koleksi ini secara berkala, memastikan bahwa bahan bacaan di kelas selalu segar dan relevan dengan realitas dunia siswa, sehingga menjaga minat baca tetap tinggi dari waktu ke waktu (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

D. SIMPULAN

Pembentukan karakter gemar membaca pada siswa sekolah dasar merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan peran aktif guru dalam setiap tahapnya. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga membangun suasana belajar yang mampu menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca. Lingkungan belajar yang kondusif, pendekatan pembelajaran yang humanis, serta interaksi yang mendorong rasa ingin tahu menjadi elemen penting dalam menciptakan pengalaman membaca yang positif. Melalui strategi yang tepat, guru mampu membentuk persepsi siswa bahwa membaca bukan sekadar tugas sekolah, tetapi kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat bagi perkembangan diri mereka.

Berbagai strategi literasi yang diterapkan—seperti penataan pojok baca yang menarik, penerapan program Sustained Silent Reading (SSR), dan penyediaan bahan bacaan yang variatif—terbukti memiliki peran signifikan dalam meningkatkan minat membaca siswa. Strategi tersebut memungkinkan siswa untuk memilih bacaan sesuai minat, memahami informasi melalui berbagai bentuk teks, serta membangun kedekatan emosional dengan kegiatan membaca. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi bacaan yang relevan dan menarik, guru dapat membantu menciptakan kebiasaan membaca yang terbentuk secara natural dan konsisten.

Selain strategi pembelajaran, keteladanan guru menjadi faktor utama dalam menumbuhkan motivasi siswa untuk membaca. Ketika guru menunjukkan kebiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari, menceritakan buku yang sedang dibaca, atau memberikan rekomendasi bacaan, siswa melihat membaca sebagai sesuatu yang penting dan layak dicontoh. Keteladanan ini secara tidak langsung menanamkan nilai positif dan memperkuat motivasi intrinsik siswa. Melalui apresiasi, dukungan emosional, dan penguatan positif, guru dapat membantu siswa membangun hubungan yang sehat dan menyenangkan dengan dunia literasi.

Tantangan yang dihadapi guru dalam proses pengembangan literasi, seperti perbedaan kemampuan membaca, keterbatasan waktu, serta kurangnya sumber bacaan, dapat diatasi melalui inovasi pembelajaran dan asesmen. Guru perlu merancang pembelajaran berdiferensiasi yang mampu mengakomodasi kemampuan setiap siswa agar mereka berkembang sesuai dengan ritme masing-masing. Integrasi literasi dalam berbagai mata pelajaran, pemanfaatan teknologi digital, serta asesmen kualitatif yang berfokus pada perkembangan karakter menjadi strategi yang dapat memperkuat efektivitas pembelajaran membaca. Dengan inovasi yang tepat, hambatan yang ada dapat diubah menjadi peluang untuk menciptakan pengalaman literasi yang lebih kaya.

Secara keseluruhan, upaya membangun karakter gemar membaca pada siswa tidak dapat hanya mengandalkan peran guru di sekolah, tetapi membutuhkan dukungan kolaboratif dari seluruh pihak, termasuk keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan rumah yang menyediakan akses bacaan, kegiatan membaca bersama orang tua, serta budaya diskusi tentang buku dapat memperkuat kebiasaan membaca yang dibangun di sekolah. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga menciptakan ekosistem literasi yang kuat dan berkelanjutan. Melalui upaya bersama yang konsisten, kebiasaan membaca diharapkan tidak hanya berkembang selama masa sekolah dasar, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi keberhasilan akademik dan pembentukan karakter siswa di masa depan.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi, dukungan, dan fasilitas sehingga artikel penelitian berjudul "Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Gemar Membaca Siswa di Sekolah Dasar" ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada:

1. Rektor dan seluruh jajaran pimpinan Universitas Perjuangan Tasikmalaya yang telah memberikan fasilitas, dukungan administratif, dan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan

arahan, motivasi, serta dukungan penuh selama proses penyusunan artikel penelitian.

3. Kepala Sekolah, guru-guru kelas, dan seluruh staf SDN 1 Mawar serta SDIT Bunga Bangsa yang telah memberikan izin, waktu, dan kerja sama luar biasa dalam memberikan data serta informasi yang dibutuhkan penulis selama observasi dan wawancara.
4. Guru-guru yang menjadi responden penelitian, atas kesediaannya berbagi pengalaman, strategi, dan praktik literasi yang sangat membantu memperkaya data dan analisis penelitian ini.
5. Para siswa-siswi Sekolah Dasar yang telah berpartisipasi aktif dan antusias, serta menjadi inspirasi utama dalam memahami proses pembentukan karakter gemar membaca di sekolah.
6. Reviewer dan editor Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) atas saran dan masukan konstruktif yang sangat membantu dalam meningkatkan kualitas penulisan dan kedalaman analisis artikel.
7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Perjuangan Tasikmalaya, atas diskusi, dukungan moral, serta kerja sama kelompok yang saling memperkuat dalam penyelesaian penelitian ini.
8. Pustakawan dan staf perpustakaan kampus, yang telah membantu menyediakan berbagai referensi dan sumber pustaka yang diperlukan dalam penyusunan landasan teori dan telaah literatur.
9. Komunitas Sahabat Literasi Tasikmalaya yang memberikan inspirasi, wawasan, dan contoh nyata mengenai upaya membangun budaya literasi di masyarakat, sehingga memperkaya perspektif penulis dalam merumuskan pembahasan.

10. Keluarga tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan emosional, dan motivasi tanpa henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Semoga segala bentuk dukungan dari para pihak mendapatkan balasan terbaik dan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan literasi di lingkungan Sekolah Dasar

F. DAFTAR RUJUKAN

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). Laporan Survei Nasional Tingkat Literasi Membaca. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dewi, P. K. (2022). Peran Guru sebagai Model Literasi: Analisis Keterkaitan antara Minat Baca Guru dengan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45-60.

Fitriani, M. (2021). Efektivitas Program Sustained Silent Reading (SSR) dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 201-215.

Hidayat, R. (2020). Literasi Dini: Menggali Potensi Membaca Anak Usia Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kusumawati, I. (2020). Diferensiasi Pembelajaran Literasi untuk Mengatasi Heterogenitas di Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 88-102.

Nugraha, A., & Sari, D. (2019). Mengembangkan Karakter Gemar Membaca: Strategi dan Implementasi di Kelas. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prasetyo, J. (2023). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Literasi sebagai Strategi Penguatan Karakter Gemar Membaca. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 10(1), 15-30.

Raharjo, B. (2023, 10 Maret). Pentingnya Role Model dalam Pembentukan

Kebiasaan Membaca. Kompasiana. Diakses dari

<https://www.kompasiana.com/budaya-literasi/role-model-pada>

10 Oktober 2025.

- Sari, W. L. (2018). Strategi Guru dalam Membangun Kemitraan Literasi dengan Orang Tua Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(2), 56-70.
- Slameto. (2016). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijaya, S. (2024). *Membangun Ekosistem Literasi Keluarga: Peran Penting Orang Tua*. Diakses dari <https://www.literasisekolah.org/ekosistem-keluarga> pada 15 Oktober 2025.
- Wulandari, S., & Anwar, M. S. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Budaya Sekolah terhadap Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(4), 112-125.
- Zuchdi, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Integrasi Nilai dan Tindakan di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.